Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026
https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/alitimad/index
DOI : 10.35878/alitimad.v4i2.2307
e-ISSN: 2987-3886
ISSN: 2987-3886

Analisis Gender terhadap Krisis Ekologi di Kawasan Pegunungan Kendeng Kabupaten Pati

Moh Affan Arsyad[1], Siti Anifatul Sholikhah[2], Suprihatiningsih[3]
[1,2,3]Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang
[1]23010460039@student.walisongo.ac.id,
[2]23010460031@student.walisongo.id [3]suprihatininingsih@walisongo.ac.id

OPEN ACCESS

Dikirim : 13 Juni 2026
Diterima : 28 Oktober 2026
Terbit : 31 Oktober 2026
Koresponden: 23010460038@student.walisongo.ac.id

Cara sitasi: Arsyad, M. A., Sholikhah, S. A., Suprihatiningsih. (2026). Analisis Gender terhadap Krisis Ekologi di Kawasan Pegunungan Kendeng Kabupaten Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(2), 187-200.

Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstract

The ecological crisis in the Kendeng Mountains is one of the impacts of natural resource exploitation driven by economic interests. This condition not only causes environmental damage but also demonstrates the link between capitalism and patriarchy, which influence natural resource management and the position of women in society. This study aims to analyze the relationship between patriarchy, capitalism, and natural exploitation in the ecological crisis in the Kendeng Mountains and examine its impact on women's lives and the forms of resistance carried out by women in the Kendeng Mountains in fighting for ecological justice. The method used is a literature study (library research). The results indicate that cement and mining industries in the Kendeng Mountains have the potential to threaten water sources, degrade environmental quality, and reduce community agricultural productivity. In addition, capitalism and patriarchy reinforce each other in the process of natural exploitation and marginalization of women in decision-making. On the other hand, Kendeng women play an active role in the

environmental resistance movement through collective action, legal advocacy, and social campaigns in an effort to fight for ecological justice and gender equality. This study confirms that the ecological crisis in Kendeng is not only an environmental issue, but also an issue of social and gender justice.
Keywords: *Ecophenism, Kendeng Mountains, Capitalism, Patriarchy, Ecological Crisis*

Abstrak

Krisis ekologi di pegunungan Kendeng merupakan salah satu dampak dari aktivitas eksploitasi sumber daya alam yang didorong oleh kepentingan ekonomi. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan, tetapi juga memperlihatkan adanya keterkaitan antara sistem kapitalisme dan patriaki yang mempengaruhi pengelolaan sumber daya alam yang serta posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara krisis ekologi di pegunungan kendeng serta mengkaji *impacnya* terhadap kehidupan perempuan dan benuk perlawanan yang dilakukan perempuan dalam perempuan kendeng dalam memeperjuangkan keadilan ekologis. Metode yang digunakan adaah studi literatur (library reseach). Hasil penelitian menujukan bahwa aktivitas industri semen dan pertambangan di pegunungan kendeng berpotensi mengancam sumber mata air, menurunkan kualitas lingkungan serta mengurangi produktivitas pertanian masyarakat. Disisi lain, perempuan kendeng berperan aktif dalam gerakan perlawanan lingkungan melalui aksi kolektif, advokasi hukum, dan kampanyesosial sebagai upaya memperjuangkan keadilan ekologis dan kesetaraan gender. Penelitian ini menegaskan bahwa krisis ekologi di kendeng bukan hanya persoalan lingkungan, tetapo juga persoalan keadilan sosial dan gender.
Kata Kunci: Ekofenisme, pegunungan Kendeng, Kapitalisme, Patriaki, Krisis Ekologi

A. PENDAHULUAN

Patriarki sebagai sistem sosial menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dalam proses pengambilan keputusan, penguasaan aset produktif, dan pengelolaan sumber daya alam. Sebaliknya, perempuan cenderung ditempatkan dalam ranah domestik dan aktivitas reproduktif yang sering kali tidak memperoleh pengakuan sosial maupun ekonomi (Dewi dkk., 2024). Dalam berbagai kasus eksploitasi lingkungan, perempuan menjadi kelompok yang paling rentan menghadapi dampak ekologis karena memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaan sumber daya alam, seperti air, tanah, dan

hutan, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menopang kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi kerusakan lingkungan, perempuan tidak hanya kehilangan akses terhadap sumber penghidupan, tetapi juga menghadapi peningkatan beban kerja domestik serta keterbatasan dalam menyuarakan kepentingannya dalam ruang-ruang pengambilan kebijakan (Al, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologi tidak hanya menghasilkan kerusakan lingkungan, tetapi juga memperdalam ketimpangan gender yang telah ada sebelumnya.

Dalam perspektif ekofeminisme, keterkaitan antara patriarki, kapitalisme, dan eksploitasi alam dipahami sebagai bentuk dominasi ganda terhadap perempuan dan lingkungan. Keduanya diposisikan sebagai entitas yang dapat dieksploitasi, dikendalikan, dan dikomodifikasi demi kepentingan akumulasi modal (Chinsya & Sain, 2024). Dampak dari proses tersebut paling nyata dirasakan oleh masyarakat pedesaan yang kehidupannya bergantung pada keberlanjutan sumber daya alam. Meskipun demikian, perempuan tidak hanya hadir sebagai korban dari krisis ekologis, melainkan juga sebagai aktor penting dalam upaya konservasi dan perlindungan lingkungan melalui pemanfaatan pengetahuan lokal, praktik perawatan lingkungan, serta berbagai bentuk gerakan sosial (Savira & Honosutomo, 2024).

Salah satu contoh yang menunjukkan keterkaitan tersebut dapat ditemukan dalam gerakan perempuan Kendeng atau yang dikenal sebagai Kartini Kendeng. Gerakan ini muncul sebagai bentuk resistensi terhadap pembangunan industri semen yang dianggap mengancam keberlangsungan kawasan karst serta sumber-sumber mata air di Pegunungan Kendeng (Zhafirah, 2023) melalui berbagai aksi kolektif, baik di tingkat lokal maupun nasional, perempuan Kendeng mengartikulasikan kritik terhadap model pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam. Mereka juga menyoroti bagaimana kebijakan pembangunan sering kali mengabaikan pengalaman, kebutuhan, dan aspirasi perempuan yang hidup dan bergantung pada lingkungan tersebut. Dalam kerangka *feminist political ecology*, gerakan ini menunjukkan bahwa konflik lingkungan tidak dapat dipahami semata-

mata sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai persoalan keadilan sosial yang berkaitan erat dengan relasi gender dan distribusi kekuasaan (Zhafirah, 2023).

Di tingkat yang lebih luas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa isu lingkungan masih belum menjadi perhatian utama dalam agenda politik formal, termasuk dalam representasi perempuan di ranah politik lokal. Selain itu, studi mengenai konflik sumber daya alam di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa perempuan dan kelompok muda sering kali terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan, meskipun mereka merupakan kelompok yang paling merasakan dampak dari kerusakan ekologis (Al, 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap peran dan perlawanan perempuan menjadi penting untuk memahami upaya mewujudkan keadilan ekologis yang berperspektif gender. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji dampak krisis ekologis terhadap kehidupan perempuan serta menganalisis peran perempuan Kendeng dalam memperjuangkan keadilan ekologis melalui perspektif ekofeminisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gender dan lingkungan sekaligus memperkaya diskursus mengenai keadilan ekologis dalam konteks masyarakat lokal.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur *(library research)*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara patriarki, kapitalisme, dan eksploitasi alam dalam krisis ekologi di Pegunungan Kendeng Kabupaten Pati melalui berbagai sumber pustaka yang relevan (Malahati dkk., 2023).

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen organisasi, serta publikasi lain yang berkaitan dengan krisis ekologi, ekofeminisme, patriarki, kapitalisme, dan gerakan perempuan Kendeng. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian (Rahmawati, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)*. Data yang telah terkumpul direduksi, dikategorikan berdasarkan tema penelitian, kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif ekofeminisme untuk memahami hubungan antara relasi gender, sistem kapitalisme, dan eksploitasi alam dalam krisis ekologi di Pegunungan Kendeng Kabupaten Pati (Fadli, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapitalisme dan Eksploitasi Alam di Pegunungan Kendeng

Pegunungan Kendeng merupakan kawasan karst yang memiliki fungsi ekologis penting sebagai penyimpan cadangan air tanah, sumber mata air, serta penopang sistem irigasi pertanian masyarakat. Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Sukolilo dan Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih berperan strategis dalam memenuhi kebutuhan air bersih dan irigasi melalui keberadaan berbagai mata air, ponor, dan gua yang membentuk sistem hidrologi kawasan (Zarkasi dkk., 2021). Di sisi lain, kandungan batu gamping yang melimpah serta karakteristik geologis kawasan karst menjadikan wilayah ini menarik bagi berbagai investasi industri semen dan aktivitas pertambangan.

Dalam perspektif kapitalisme, kawasan karst tidak hanya dipandang sebagai ekosistem yang memiliki fungsi ekologis, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dieksploitasi untuk menghasilkan keuntungan (Pramessella dkk., 2025). Batu gamping, cadangan air, dan potensi sumber daya lainnya diposisikan sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat mendukung proses akumulasi modal. Kualitas batu gamping dan status karst "kategori pertama" menarik investasi industri semen (PT Semen Gresik/Indonesia, PT SMS, anak perusahaan Heidelberg Cement, PT Indocement). Konsekuensinya, fungsi ekologis kawasan serta nilai sosial-budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat lokal, termasuk komunitas Sedulur Sikep, cenderung berada pada posisi yang kurang diperhatikan. Kondisi ini semakin diperkuat oleh berbagai kebijakan yang membuka ruang bagi ekspansi industri melalui penyesuaian batas kawasan lindung karst (Kunz dkk., 2024). Fenomena tersebut

menunjukkan dominasi paradigma pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam dibandingkan prinsip keberlanjutan lingkungan dan perlindungan hak-hak masyarakat lokal.

Namun demikian, eksploitasi sumber daya alam di Pegunungan Kendeng tidak hanya dipengaruhi oleh logika kapitalisme semata. Proses tersebut juga berlangsung melalui relasi kuasa yang menentukan siapa yang berhak mengambil keputusan dan siapa yang terdampak oleh kebijakan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam konteks ini, dimensi patriarki menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana ketimpangan kekuasaan turut membentuk dinamika krisis ekologi di Kendeng.

Patriarki dalam Penguasaan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Eksploitasi sumber daya alam di Pegunungan Kendeng tidak hanya berkaitan dengan kepentingan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi kuasa yang bersifat patriarkal. Berbagai proses yang berkaitan dengan perizinan pertambangan dan industri semen, seperti penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan kawasan karst, dan pemberian izin lingkungan, umumnya didominasi oleh aktor-aktor yang memiliki otoritas politik dan ekonomi (Pramessella dkk., 2025). Dalam situasi tersebut, partisipasi masyarakat terdampak, khususnya perempuan, sering kali tidak memperoleh ruang yang memadai dalam proses pengambilan keputusan (Subakir dkk., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa tata kelola sumber daya alam masih didasarkan pada pendekatan teknokratis yang cenderung mengutamakan pertimbangan ekonomi dan investasi. Akibatnya, pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat, termasuk pengalaman perempuan dalam mengelola sumber daya air dan lahan pertanian, kurang mendapatkan perhatian dalam proses perumusan kebijakan. Dalam perspektif ekofeminisme dan keadilan lingkungan, fenomena tersebut mencerminkan praktik patriarki struktural yang menempatkan pengalaman serta kebutuhan perempuan pada posisi subordinat, sementara keputusan strategis terkait pemanfaatan sumber daya alam

didominasi oleh perspektif maskulin yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (Khairiyah dkk., 2024).

Ketimpangan dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga memiliki keterbatasan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan ruang hidup mereka. Dalam konteks Pegunungan Kendeng, persoalan ini menjadi penting karena keberlangsungan sumber air dan lahan pertanian berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Keterbatasan ruang partisipasi tersebut menjadi salah satu konteks untuk memahami munculnya gerakan perempuan Kendeng yang memperjuangkan perlindungan lingkungan dan hak masyarakat atas sumber daya alam. Dengan demikian, perlawanan perempuan tidak hanya berkaitan dengan penolakan terhadap aktivitas pertambangan, tetapi juga dengan tuntutan agar pengalaman dan kepentingan mereka diperhatikan dalam pengambilan keputusan.

Dampak Krisis Ekologi Terhadap Kehidupan Perempuan

Eksploitasi kawasan karst dan pengembangan industri ekstraktif di Pegunungan Kendeng berpotensi menimbulkan berbagai dampak ekologis, terutama terhadap keberlangsungan sumber mata air, sistem irigasi, dan lahan pertanian masyarakat. Berbagai kekhawatiran muncul terkait kemungkinan menurunnya kualitas dan kuantitas air, berkurangnya produktivitas pertanian, serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan akibat pencemaran lingkungan (Rahardian & Zarkasi, 2019). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang bergantung pada keberlanjutan sumber daya alam.

Dalam konteks masyarakat agraris, perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga, penyediaan air, serta pengelolaan pangan keluarga. Oleh karena itu, setiap gangguan terhadap ketersediaan sumber daya alam akan berdampak langsung terhadap aktivitas dan tanggung jawab yang mereka jalankan. Ancaman terhadap sumber mata air, misalnya, dapat meningkatkan waktu dan

tenaga yang dibutuhkan untuk memperoleh air, sekaligus memperbesar beban kerja domestik. Selain itu, menurunnya produktivitas pertanian juga berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi keluarga. Berbagai kajian ekofeminisme menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak dalam konflik lingkungan karena mengalami kerentanan berlapis, mulai dari hilangnya sumber penghidupan, meningkatnya beban kerja domestik, hingga terbatasnya akses terhadap proses pengambilan keputusan dan mekanisme kompensasi (Handayani dkk., 2025).

Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa krisis ekologi perlu dipahami dengan mempertimbangkan pengalaman dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Pengalaman perempuan dalam mengelola air, pangan, dan kebutuhan rumah tangga dapat menjadi pengetahuan penting dalam upaya perlindungan lingkungan. Namun, pengetahuan tersebut belum tentu memperoleh perhatian yang memadai dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, perempuan tidak cukup dipandang sebagai kelompok yang menghadapi dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga perlu dilihat sebagai pihak yang memiliki kepentingan dan kemampuan untuk terlibat dalam upaya mempertahankan ruang hidupnya. Pandangan ini menjadi dasar untuk memahami keterlibatan perempuan Kendeng dalam gerakan perlindungan lingkungan.

Perlawanan Perempuan Kendeng dalam Perspektif Feminisme

Sebagai respons terhadap ancaman eksploitasi lingkungan, perempuan di kawasan Kendeng membangun berbagai bentuk gerakan perlawanan yang bertujuan mempertahankan ruang hidup dan keberlanjutan lingkungan. Gerakan Kartini Kendeng menjadi salah satu contoh penting bagaimana perempuan tampil sebagai aktor utama dalam perjuangan ekologis melalui berbagai aksi kolektif, seperti demonstrasi, advokasi hukum, hingga aksi simbolik yang menuntut pembatalan izin lingkungan bagi industri yang dianggap mengancam keberlangsungan kawasan karst (Pramessella dkk., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kendeng memposisikan diri sebagai penjaga sumber kehidupan yang berkaitan erat dengan tanah, air, dan pertanian. Konsep "Ibu Bumi" menjadi landasan moral dan simbolik dalam perjuangan mereka, yang memandang bumi sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilindungi dari berbagai bentuk eksploitasi (Pasaribu & Tendean, 2026). Gerakan tersebut tidak hanya berfokus pada perlindungan lingkungan, tetapi juga mengartikulasikan tuntutan terhadap keadilan sosial dan ekologis melalui penggabungan nilai-nilai lokal, spiritualitas masyarakat, serta pengalaman perempuan dalam mengelola sumber daya alam.

Selain melalui aksi langsung, gerakan perempuan Kendeng juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, penyebaran informasi, dan mobilisasi dukungan publik. Strategi ini menunjukkan bahwa perjuangan lingkungan tidak hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga di ruang digital sebagai arena untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya perlindungan lingkungan. Fenomena tersebut memiliki kesamaan dengan berbagai gerakan perempuan berbasis lingkungan di Indonesia yang memperjuangkan hak atas tanah, air, dan sumber daya alam sebagai bagian dari upaya mewujudkan keadilan ekologis.

Keterlibatan perempuan Kendeng dalam gerakan penolakan industri semen juga memperlihatkan perubahan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Perempuan yang sebelumnya lebih banyak menjalankan tanggung jawab domestik mulai terlibat secara aktif dalam menyuarakan kepentingan masyarakat melalui demonstrasi, advokasi, dan berbagai aksi kolektif. Wacana dan Norman (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam gerakan lingkungan berkaitan dengan upaya mempertahankan sumber kehidupan sekaligus memperjuangkan keadilan ekologis. Dalam perspektif ekofeminisme, keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi dampak krisis lingkungan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan perjuangan mempertahankan ruang hidup masyarakat.

Dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, perlawanan perempuan Kendeng dapat dipahami sebagai respons terhadap eksploitasi alam yang berkaitan dengan kepentingan kapitalisme dan ketimpangan relasi kuasa dalam masyarakat (Zarkasi dkk., 2021). Gerakan ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga berperan dalam memperjuangkan perlindungan sumber air, lahan pertanian, dan ruang hidup masyarakat. Melalui berbagai aksi kolektif, perempuan Kendeng berupaya menyuarakan kepentingan masyarakat sekaligus memperjuangkan pengakuan terhadap pengalaman dan pengetahuan perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, gerakan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan ekologis juga berkaitan dengan persoalan keadilan gender dan keterlibatan masyarakat dalam menentukan pemanfaatan sumber daya alam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa krisis ekologi di Pegunungan Kendeng merupakan dampak dari hubungan antara kapitalisme dan patriarki dalam pengelolaan sumber daya alam. Kapitalisme mendorong eksploitasi lingkungan demi kepentingan ekonomi dan akumulasi modal, sedangkan patriarki memperkuat relasi kuasa yang meminggirkan perempuan dari proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial dan ekologis, seperti kerusakan lingkungan, ancaman terhadap sumber mata air, penurunan produktivitas pertanian, dan meningkatnya beban kerja perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perempuan Kendeng menunjukkan peran penting dalam gerakan perlawanan lingkungan melalui aksi kolektif, advokasi hukum, dan kampanye sosial. Gerakan tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban krisis ekologis, tetapi juga menjadi aktor utama dalam memperjuangkan keadilan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ekofeminisme, perjuangan perempuan Kendeng menunjukkan adanya hubungan erat antara perlindungan lingkungan dan perjuangan kesetaraan gender.

Oleh karena itu, penyelesaian konflik lingkungan di Pegunungan Kendeng perlu memperhatikan aspek keadilan ekologis, partisipasi masyarakat, dan kesetaraan gender agar pembangunan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Al, W. M. M. (2023). Papua Special Autonomy in Engagement With Gender, Generations and Deforestation: Insight From Feminist Political Ecology. *Jurnal Bina Praja*, *15*(2), 431–442. https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.431-442

Chinsya, B. A. D., & Sain, Z. H. (2024). Women, Patriarchy, and Environmental Degradation: An Ecofeminist Analysis of Women's Ecological Knowledge and Agency. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, *17*(2), 165–180. https://doi.org/10.35719/annisa.v17i2.309

Dewi, K. U., Rohma, M. N., & Sabir, H. U. (2024). Challenging Masculinity: Analyzing the Aspects of Ecofeminism in Aceh's Female Forest Rangers. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *1*(1), 47–65. https://doi.org/10.26593/jihi.v1i1.7815.47-65

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Handayani, H. Y., Tyestta, L., & Listya, A. (2025). Ecofeminism and Environmental Justice Movement: Women's Role in Environmental Conservation Efforts. *International Journal of Social Science and Human Research*, *8*(5), 3687–3691. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i5-98

Khairiyah, A., Muryani, T., & Isnania, R. (2024). The Ecofeminism Practice: The Women's Movement in the Documentary Film "Sangihe Melawan." *Jurnal Psikologi Sosial*, *11*(1), 1–25. https://doi.org/10.22146/jps.v11i1.87864

Kunz, Y., Hein, J., & Sobirin, M. (2024). Beyond Protection , toward Respect : Struggle for Environmental Justice in the Kendeng Mountains Beyond Protection , toward Respect : Struggle for Environmental Justice in the Kendeng Mountains. *Society & Natural Resources*, *37*(5), 826–844. https://doi.org/10.1080/08941920.2023.2267497

Malahati, F., Ultavia, A. B., Jannati, P., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal*

Pendidikan Dasar, *11*(2). https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Pasaribu, E., & Tendean, D. S. (2026). *Ekoteologi Berbasis Cinta: Merajut Kembali Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Bingkai Spiritualitas Teologis*. Penerbit KBM Indonesia.

Pramessella, M. A., Dewi, T. R., & Misbah, R. (2025). Negara, Korporasi, dan Masyarakat Sipil: Dinamika Demokrasi dalam Konflik Agraria Kendeng, Jawa Tengah. *Jembatan Hukum Kajian ilmu Hukum Sosial dan Administrasi Negara*, *2*(Desember). https://doi.org/https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i4.2680

Rahardian, R., & Zarkasi, I. F. (2019). Policy Advocacy in Resolving an Environmental Preservation Conflict: A Case of Policy Advocacy between the Government, Private Sector and Society in Kayen, Pati, Central Java. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, *23*(2), 154–170. https://doi.org/10.22146/jkap.39702

Rahmawati, D. E. (2025). Ecofeminism and Local Women's Social Movements in Indonesia: Issues and Actors in Environmental Conflicts. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1566*(1), 12037. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1566/1/012037

Savira, W. M., & Honosutomo, A. (2024). Sinergitas Kearifan Lokal dan Gender: Peran Strategis Perempuan Adat Kalimantan dalam Upaya Iklim Berkelanjutan. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)*, *3*(2), 28–45. http://ejurnal.uwp.ac.id/gesi/index.php/jurnalgesi/article/view/177

Subakir, A., Wakhidah, N., & Muzainah, G. (2024). Synergy of Samin Culture With Environmental Fiqh in Central Java. *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran*, *24*(1), 224–240. https://doi.org/10.18592/sjhp.v24i1.13456

Wacana, A., & Norman, K. (2022). *Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Ekofeminisme*. *1*(2), 237–256.

Zarkasi, I. F., Soedibyo, D., Haryanti, R. H., & Rahardian, R. (2021). *Social Resistance Community 1,2,3*. *12*(2), 194–207. https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.194-207

Zhafirah. (2023). The Ambivalent Portrayal of the Ecofeminist Movement. *Metahumaniora*, *13*(3), 220–228. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48736

Al, W. M. M. (2023). Papua Special Autonomy in Engagement With Gender, Generations and Deforestation: Insight From Feminist

Political Ecology. *Jurnal Bina Praja*, *15*(2), 431–442. https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.431-442

Chinsya, B. A. D., & Sain, Z. H. (2024). Women, Patriarchy, and Environmental Degradation: An Ecofeminist Analysis of Women's Ecological Knowledge and Agency. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, *17*(2), 165–180. https://doi.org/10.35719/annisa.v17i2.309

Dewi, K. U., Rohma, M. N., & Sabir, H. U. (2024). Challenging Masculinity: Analyzing the Aspects of Ecofeminism in Aceh's Female Forest Rangers. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *1*(1), 47–65. https://doi.org/10.26593/jihi.v1i1.7815.47-65

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Handayani, H. Y., Tyestta, L., & Listya, A. (2025). Ecofeminism and Environmental Justice Movement: Women's Role in Environmental Conservation Efforts. *International Journal of Social Science and Human Research*, *8*(5), 3687–3691. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i5-98

Khairiyah, A., Muryani, T., & Isnania, R. (2024). The Ecofeminism Practice: The Women's Movement in the Documentary Film "Sangihe Melawan." *Jurnal Psikologi Sosial*, *11*(1), 1–25. https://doi.org/10.22146/jps.v11i1.87864

Kunz, Y., Hein, J., & Sobirin, M. (2024). Beyond Protection , toward Respect : Struggle for Environmental Justice in the Kendeng Mountains Beyond Protection , toward Respect : Struggle for Environmental Justice in the Kendeng Mountains. *Society & Natural Resources*, *37*(5), 826–844. https://doi.org/10.1080/08941920.2023.2267497

Malahati, F., Ultavia, A. B., Jannati, P., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2). https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Pasaribu, E., & Tendean, D. S. (2026). *Ekoteologi Berbasis Cinta: Merajut Kembali Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Bingkai Spiritualitas Teologis*. Penerbit KBM Indonesia.

Pramessella, M. A., Dewi, T. R., & Misbah, R. (2025). Negara, Korporasi, dan Masyarakat Sipil: Dinamika Demokrasi dalam Konflik Agraria Kendeng, Jawa Tengah. *Jembatan Hukum Kajian ilmu Hukum Sosial dan Administrasi Negara*, *2*(Desember). https://doi.org/https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i4.2680

Rahardian, R., & Zarkasi, I. F. (2019). Policy Advocacy in Resolving an

Environmental Preservation Conflict: A Case of Policy Advocacy between the Government, Private Sector and Society in Kayen, Pati, Central Java. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, *23*(2), 154–170. https://doi.org/10.22146/jkap.39702

Rahmawati, D. E. (2025). Ecofeminism and Local Women's Social Movements in Indonesia: Issues and Actors in Environmental Conflicts. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1566*(1), 12037. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1566/1/012037

Savira, W. M., & Honosutomo, A. (2024). Sinergitas Kearifan Lokal dan Gender: Peran Strategis Perempuan Adat Kalimantan dalam Upaya Iklim Berkelanjutan. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)*, *3*(2), 28–45. http://ejurnal.uwp.ac.id/gesi/index.php/jurnalgesi/article/view/177

Subakir, A., Wakhidah, N., & Muzainah, G. (2024). Synergy of Samin Culture With Environmental Fiqh in Central Java. *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran*, *24*(1), 224–240. https://doi.org/10.18592/sjhp.v24i1.13456

Wacana, A., & Norman, K. (2022). *Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Ekofeminisme*. *1*(2), 237–256.

Zarkasi, I. F., Soedibyo, D., Haryanti, R. H., & Rahardian, R. (2021). *Social Resistance Community 1,2,3*. *12*(2), 194–207. https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.194-207

Zhafirah. (2023). The Ambivalent Portrayal of the Ecofeminist Movement. *Metahumaniora*, *13*(3), 220–228. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48736